

PELUANG DAN TANTANGAN EKOWISATA GUNA MENDORONG PERTUMBUHAN BISNIS DAN EKONOMI DI BANYUWANGI

Enggita Salsabila¹, Gusti Ayu Wulandari², Gusti Ayu Agustina Riski³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

³Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia

Abstrak

Ekowisata telah menjadi tren pariwisata yang berkembang pesat, menawarkan pengalaman wisata alam sekaligus berkontribusi pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peluang dan tantangan pengembangan ekowisata di Banyuwangi dalam mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi, menganalisis dampaknya, serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan manfaat ekowisata secara berkelanjutan. Melalui tinjauan sistematis dari berbagai studi empiris, penelitian ini mengungkapkan peluang ekowisata dalam menciptakan lapangan kerja, menarik wisatawan dengan minat khusus, serta mendorong konservasi alam dan budaya lokal. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi dampak negatif terhadap lingkungan, pergeseran budaya masyarakat, dan infrastruktur yang kurang memadai. Strategi yang direkomendasikan mencakup penerapan prinsip berkelanjutan, peningkatan keterlibatan masyarakat, investasi infrastruktur, pemanfaatan teknologi, kemitraan multi-pihak, pemantauan dan evaluasi, pengembangan model optimasi, serta peningkatan kesadaran dan edukasi. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan potensi ekowisata di Banyuwangi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Potensi, strategi, peluang dan tantangan, PICO, PRISMA, ekowisata Banyuwangi.

Abstract

Ecotourism has become a rapidly growing trend in the tourism industry, offering nature-based tourism experiences while also contributing to environmental conservation and empowering local communities. This research aims to identify opportunities and challenges for ecotourism development in Banyuwangi to drive business and economic growth, analyze its economic impacts, and formulate strategies to optimize the benefits of ecotourism sustainably. Through a systematic review of various empirical studies, this research reveals ecotourism opportunities in creating employment, attracting tourists with specific interests, and promoting conservation of local natural and cultural heritage. However, challenges faced include negative environmental impacts, cultural shifts within communities, and inadequate infrastructure. Recommended strategies include the application of sustainable principles, increased community involvement, infrastructure investment, technology utilization, multi-stakeholder partnerships, monitoring and evaluation, optimization model development, as well as increased awareness and education. This research provides valuable insights for stakeholders in optimizing the ecotourism potential in Banyuwangi to drive sustainable economic growth.

Keywords: Potential, strategies, opportunities and challenges, PICO, PRISMA, Banyuwangi ecotourism.

Pendahuluan

Ekowisata telah menjadi tren pariwisata yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Konsep ini mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan dengan memadukan aktivitas wisata alam, konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Eshun et al., 2020). The International Ecotourism Society (2015) mendefinisikan ekowisata sebagai "perjalanan wisata bertanggung jawab ke area-area alami dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat". Ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman berwisata di alam terbuka, tetapi juga memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya melestarikan alam dan budaya lokal (Le & Nguyen, 2023). Prinsip utama ekowisata adalah berkelanjutan (sustainable), berbasis alam (nature-based), memberdayakan masyarakat lokal (community empowerment), serta memberikan pengalaman dan edukasi kepada wisatawan (T. Stojanović et al., 2024). Konsep ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya sehingga memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada mereka (Purnamawati et al., 2022). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga membantu pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Eddyono et al., 2021).

Tren ekowisata terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Menurut laporan *World Tourism Organization* (Tổ chức du lịch thế giới, 2019), kunjungan wisatawan ekowisata global meningkat hingga 8% per tahun. Di Indonesia sendiri, kunjungan wisatawan minat khusus seperti ekowisata mencapai 9,6 juta orang pada 2021 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Ekowisata memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Sektor ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan industri pariwisata, tetapi juga membuka peluang bisnis bagi masyarakat lokal. Ekowisata berkontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta diversifikasi ekonomi di daerah tujuan wisata (V. Stojanović et al., 2021). Masyarakat lokal dapat terlibat dalam berbagai lini bisnis terkait ekowisata, seperti

penyedia jasa pemandu wisata, pengelola *homestay*, pengrajin, penyedia kuliner lokal, dan sebagainya. Hal ini memungkinkan distribusi manfaat ekonomi secara lebih merata kepada komunitas setempat. Selain itu, ekowisata juga mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis produk dan jasa lokal yang khas (Rodríguez-López et al., 2019).

Konsep pembangunan ekowisata yang berkelanjutan menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam strategi pembangunan ekonomi hijau (*green economy*) yang ramah lingkungan (Manzoor & Samad, 2013). Hal ini sejalan dengan upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) khususnya dalam aspek pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan (Dharmawan, 2012). Banyuwangi merupakan wilayah yang dianugerahi kekayaan alam dan potensi ekowisata yang luar biasa. Secara geografis, Banyuwangi terletak di bagian timur Pulau Jawa, berdekatan dengan Bali dan Australia. Lokasinya yang strategis ini menjadikan Banyuwangi sebagai pintu gerbang pariwisata dari arah timur Pulau Jawa. Wilayah ini memiliki perairan laut yang kaya akan sumber daya alam, sehingga sebagian besar penduduknya bergantung pada mata pencaharian sebagai nelayan (M. W. Nugroho & Susilowati, 2021).

Selain kekayaan laut, Banyuwangi juga memiliki kawasan mangrove yang dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata, seperti di Bengkak dan Wongsorejo. Salah satu kawasan ekowisata yang menarik adalah Cemara Beach. Di sana, terdapat beberapa jenis mangrove seperti Deruju/Jeruju (*Acanthus ilicifolius L.*), Kambingan (*Derris trifoliata*), *Rhizophora mucronate*, dan Keranji/Dadap Laut (*Clerodendrum inerme*) (Agustina Tri Kusuma Dewi, 2019). Kawasan ini juga menjadi habitat bagi penyu hijau yang dilindungi, sehingga menarik untuk dijadikan destinasi ekowisata berbasis konservasi. Potensi ekowisata Banyuwangi tidak hanya terbatas pada kekayaan alam, tetapi juga meliputi budaya dan kuliner yang khas. Berbagai tradisi dan kesenian daerah, seperti tari gandrung, tari selopomidjö, dan kerajinan batik dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Sementara

itu, kuliner lokal seperti pecel, *sego-bāngā*, dan *peté-sān* menjadi ciri khas yang dapat mendukung pengembangan ekowisata kuliner. Peran sektor pariwisata dalam perekonomian Banyuwangi saat ini sangat penting. Sektor pariwisata merupakan sektor nonbasis, tetapi memiliki peran cukup penting dalam pembangunan ekonomi Banyuwangi. Sektor ini dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian lokal, membuka lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih dari itu, pariwisata juga berperan dalam menjaga kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, tradisi, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup di Banyuwangi.

Mengingat potensi ekowisata yang melimpah di Banyuwangi, pengembangan sektor ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Ekowisata dapat memberikan manfaat besar bagi pertumbuhan ekonomi dan bisnis di daerah tersebut. Dengan mengelola sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, ekowisata akan membuka peluang lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta mendorong tumbuhnya berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah terkait pariwisata. Selain itu, ekowisata juga dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah yang potensial bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam mengembangkan ekowisata di Banyuwangi. Diantaranya adalah masalah infrastruktur dan aksesibilitas menuju destinasi ekowisata, kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif, serta minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan solusi yang komprehensif agar potensi ekowisata di Banyuwangi dapat dioptimalkan untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama terkait pengembangan ekowisata di Banyuwangi guna mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi daerah. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara terperinci peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan ekowisata di

Banyuwangi. Dengan mengidentifikasi peluang, diharapkan dapat dirumuskan strategi untuk memanfaatkannya secara optimal. Sementara itu, dengan mengetahui tantangan yang dihadapi, dapat dicarikan solusi dan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Tujuan kedua adalah menganalisis dampak dan kontribusi ekowisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan bisnis di Banyuwangi. Analisis ini penting untuk membuktikan secara empiris manfaat ekonomi yang dapat diberikan oleh pengembangan ekowisata. Hasil analisis akan menunjukkan seberapa besar potensi ekowisata dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memberdayakan usaha lokal, serta berkontribusi pada pendapatan asli daerah. Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah merumuskan strategi dan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan peluang ekowisata guna mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Banyuwangi. Berdasarkan identifikasi peluang, tantangan, dan dampak ekonomi, akan dirumuskan strategi komprehensif yang mencakup aspek pengembangan produk, pemasaran, regulasi, pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya. Strategi ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan ekowisata sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi Banyuwangi.

Konsep Ekowisata

Konsep ekowisata telah menjadi subjek yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, sebagai bentuk pariwisata yang berfokus pada konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut *The International Ecotourism Society (2015)*, ekowisata didefinisikan sebagai "*perjalanan wisata bertanggung jawab ke area-area alami dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat*". Definisi ini menekankan dua prinsip utama ekowisata, yaitu konservasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Ekowisata berbeda dengan pariwisata konvensional yang cenderung berfokus pada aspek rekreasi semata. (Haribudiman et al., 2023) menyebutkan bahwa ekowisata memiliki tiga komponen penting: berbasis

alam (*nature-based*), berwawasan lingkungan (*ecologically sustainable*), dan memberdayakan masyarakat (*socio-culturally responsible*). Dengan kata lain, ekowisata harus dilakukan di area-area alami, mengutamakan kelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat setempat.

Lebih lanjut, (Cobbinah et al., 2017) mengidentifikasi kriteria destinasi ekowisata yang meliputi: keanekaragaman hayati yang tinggi, kelangkaan jenis *flora* dan *fauna*, keunikan lanskap alam, adanya pemukiman masyarakat lokal, serta keberadaan warisan budaya dan tradisi. Destinasi ekowisata juga harus menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan, seperti berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat lokal, serta mendapatkan edukasi tentang konservasi dan budaya setempat.

Ekowisata tidak hanya mencakup aspek alam, tetapi juga budaya dan pemberdayaan masyarakat. Menurut (Le & Nguyen, 2023), ekowisata budaya menjadi komponen penting yang menawarkan pengalaman kepada wisatawan untuk mempelajari tradisi, adat istiadat, kesenian, dan gaya hidup masyarakat lokal. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dalam ekowisata melibatkan partisipasi aktif mereka dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi serta produk ekowisata.

Perkembangan Ekowisata

Ekowisata telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan. Menurut laporan *World Tourism Organization* (UNWTO, 2019), kunjungan wisatawan ekowisata global meningkat hingga 8% per tahun. Tren ini didorong oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya permintaan wisata minat khusus, perubahan preferensi wisatawan menuju pengalaman yang lebih autentik dan ramah lingkungan, serta upaya promosi destinasi ekowisata oleh berbagai negara.

Di Indonesia sendiri, ekowisata mulai berkembang sejak awal 1990-an, meskipun pada awalnya masih terbatas pada kawasan

konservasi seperti taman nasional dan cagar alam (T. Nugroho et al., 2021). Namun, seiring waktu, ekowisata mulai merambah ke berbagai destinasi alam lainnya, seperti hutan *mangrove*, *geopark*, serta area pedesaan dan pegunungan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pertumbuhan ekowisata di Indonesia juga didorong oleh berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009* tentang Kepariwisata menjadi landasan hukum bagi pengembangan ekowisata di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan *Nomor 48 Tahun 2018* tentang Pedoman Ekowisata di Kawasan Konservasi. Dalam upaya mempromosikan ekowisata, pemerintah Indonesia juga telah mencanangkan program "*10 Destinasi Prioritas Ekowisata*" pada tahun 2021, yang mencakup destinasi seperti Tanjung Puting (Kalimantan Tengah), Pulau Weh (Aceh), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur). Program ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal.

Manfaat Ekonomi Ekowisata

Ekowisata tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan dan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam memberikan manfaat ekonomi. Beberapa penelitian telah mengkaji dampak positif ekowisata terhadap pendapatan dan lapangan kerja di daerah tujuan wisata. Menurut studi yang dilakukan oleh (Dwi et al., 2022), ekowisata berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal di sekitar destinasi ekowisata. Mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti menjadi pemandu wisata, penyedia akomodasi, pengrajin, serta penjual makanan dan cinderamata khas daerah. Lebih lanjut, penelitian (Hamzah & Mohamad, 2012) menemukan bahwa ekowisata juga mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata. UMKM ini menyediakan berbagai produk dan jasa yang dibutuhkan wisatawan, seperti transportasi, oleh-oleh, kerajinan tangan, dan atraksi budaya. Hal ini memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian lokal.

Dalam jangka panjang, ekowisata diyakini dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic development*). Menurut (Rahman et al., 2023), ekowisata memungkinkan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata kepada masyarakat lokal, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Studi kasus di berbagai negara juga menunjukkan manfaat ekonomi yang diberikan oleh pengembangan ekowisata. Misalnya, di Nepal, ekowisata telah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional *Chitwan* dan *Annapurna Conservation Area* (Rodríguez-López et al., 2019). Sementara di Ekuador, ekowisata berperan penting dalam mereduksi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja baru di kawasan Kepulauan Galapagos (Xu et al., 2023).

Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata

Meskipun ekowisata menawarkan banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangannya. Salah satu tantangan utama adalah masalah infrastruktur dan aksesibilitas menuju destinasi ekowisata. Banyak lokasi ekowisata terletak di daerah terpencil dengan akses yang terbatas, sehingga membutuhkan investasi yang besar untuk membangun fasilitas transportasi, akomodasi, dan amenities pendukung lainnya. Tantangan lain adalah kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif. Banyak destinasi ekowisata yang memiliki potensi besar namun kurang dikenal oleh wisatawan karena minimnya upaya promosi dan pemasaran. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi yang diperoleh menjadi terbatas.

Selain itu, pengembangan ekowisata juga dapat terhambat oleh rendahnya kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap konsep ekowisata dapat menimbulkan konflik kepentingan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah tata kelola dan regulasi yang kurang memadai. Banyak destinasi

ekowisata yang belum memiliki kebijakan dan aturan yang jelas terkait pengelolaan, pembagian manfaat, serta partisipasi masyarakat lokal. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang dan menghambat keberlanjutan ekowisata itu sendiri.

Strategi Pengembangan Ekowisata

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dalam pengembangan ekowisata. Salah satu strategi penting adalah perencanaan dan pengembangan produk ekowisata yang atraktif, unik, dan berkelanjutan. Hal ini meliputi identifikasi potensi alam dan budaya, pemetaan daya tarik wisata, serta pengembangan fasilitas dan aktivitas wisata yang ramah lingkungan. Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemasaran dan promosi destinasi ekowisata secara efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kampanye pemasaran digital, kemitraan dengan industri pariwisata, serta partisipasi dalam pameran dan event pariwisata nasional maupun internasional.

Selanjutnya, pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci penting dalam keberhasilan ekowisata. Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi ekowisata. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya peningkatan kapasitas dan kesadaran masyarakat tentang ekowisata. Strategi lain yang perlu diperhatikan adalah membangun kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, industri pariwisata, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi. Kemitraan ini dapat membantu menjamin keberlanjutan ekowisata dan mendistribusikan manfaatnya secara lebih merata. Terakhir, diperlukan regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata. Pemerintah perlu menyusun peraturan yang jelas terkait pembagian manfaat ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam ekowisata. Hal ini akan menciptakan iklim investasi yang kondusif dan menjamin keberlanjutan ekowisata dalam jangka panjang.

Metodologi

Penelitian ini memakai model PICO *framework* (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*) yang merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan dalam merumuskan pertanyaan penelitian secara sistematis, khususnya dalam konteks penelitian kuantitatif dan *systematic review*. Kerangka ini dikembangkan oleh Richardson et al. pada tahun 1995 untuk memfasilitasi pencarian literatur secara efektif dalam ranah kedokteran berbasis bukti (*evidence-based medicine*) (Richardson et al., 1995). PICO telah menjadi standar dalam perumusan pertanyaan penelitian dan pencarian literatur yang sistematis. Penggunaan kerangka PICO membantu peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam pertanyaan penelitian, sehingga memudahkan pencarian literatur yang relevan dan memastikan fokus penelitian yang jelas (Schardt et al., 2007).

Kerangka PICO dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu:

1. *Population* (Populasi): Destinasi ekowisata, kawasan alam, atau daerah dengan potensi ekowisata di Banyuwangi.
2. *Intervention* (Intervensi): Pengembangan ekowisata di Banyuwangi.
3. *Comparison* (Pembanding): Pariwisata konvensional atau situasi sebelum pengembangan ekowisata di Banyuwangi.
4. *Outcome* (Hasil): Peluang dan tantangan, dampak terhadap pertumbuhan bisnis dan ekonomi di Banyuwangi.

Dengan mendefinisikan komponen-komponen tersebut secara jelas, peneliti dapat memfokuskan pencarian literatur pada studi-studi yang relevan dan berkualitas tinggi. Hal ini sangat penting dalam penelitian berbasis bukti, di mana keputusan atau rekomendasi kebijakan harus didasarkan pada sintesis bukti empiris yang kuat.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *systematic review* yang dilakukan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis studi-studi terdahulu terkait peluang dan tantangan ekowisata dalam mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi. Pendekatan *systematic*

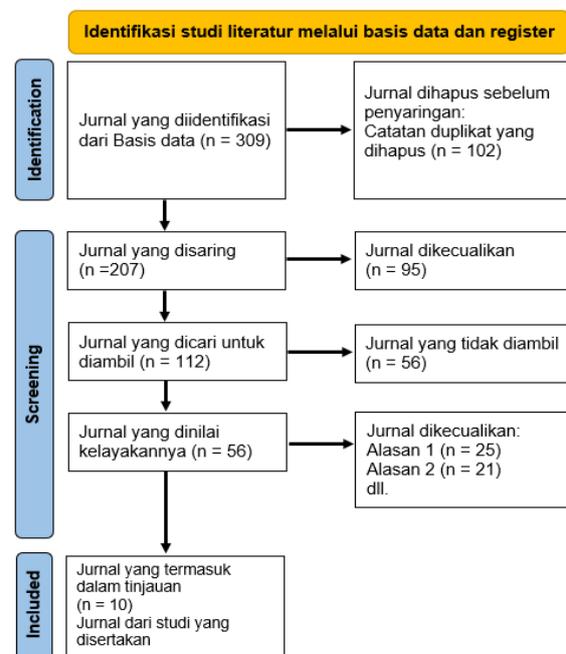
review dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai topik tersebut berdasarkan bukti empiris dari berbagai penelitian sebelumnya. Proses *systematic review* mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terdiri dari empat tahapan utama (Page et al., 2021):

1. Identifikasi pencarian literatur
2. Proses penapisan (*screening*)
3. Penilaian kelayakan (*eligibility*)
4. Ekstraksi dan sintesis data

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambar bagan atas hasil review PRISMA secara singkat dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Flowchart PRISMA

Sumber: olah data (2024)

1. Identifikasi pencarian literatur
Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui database elektronik seperti Scopus, Web of Science, ProQuest, Google Scholar dan lain-lain. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "*ecotourism*", "*economic impact*", "*business opportunity*", "*sustainable development*", dan kombinasi kata kunci lainnya. Pencarian juga dilakukan pada referensi

dari studi-studi terkait dengan menemukan 309 literatur tambahan yang relevan.

2. Proses penapisan (*screening*)

Hasil pencarian literatur kemudian menjalani proses penapisan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Dari 207 jurnal yang disaring, terdapat 112 literatur dengan kriteria inklusi yang meliputi studi empiris yang membahas peluang, tantangan, dampak ekonomi, pengembangan ekowisata, serta diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Sementara yang termasuk kriteria eksklusi, terdapat 95 studi yang tidak relevan, bukan berbahasa Inggris, atau hanya ringkasan/abstrak.

3. Penilaian kelayakan (*eligibility*)

Artikel yang lolos penapisan selanjutnya dinilai kelayakannya dengan membaca teks lengkap untuk memastikan relevansinya dengan topik penelitian berjumlah 56 penelitian. Penilaian ini dilakukan oleh peneliti independen untuk meminimalisir bias (Moher et al., 2015).

4. Ekstraksi dan sintesis data.

Data dari artikel yang dianggap layak diekstraksi dan disintesis menggunakan metode analisis naratif. Terdapat 10 jurnal yang mampu memberikan informasi yang diekstraksi mencakup detail studi, metode penelitian, temuan utama, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang peluang, tantangan, dan dampak ekonomi ekowisata di Banyuwangi.

Hasil ekstraksi dan sintesis data dari 10 jurnal dijelaskan dalam narasi berikut:

1. Giraldo et al., (2024) dalam penelitiannya melakukan studi praktikal teoritis selama 11 bulan pada 10 UKM ekowisata di Amerika Latin dengan intervensi berupa desain Augmented Reality (AR) untuk pengalaman ekowisata mengidentifikasi faktor pendukung (misalnya kekayaan alam) dan penghambat (misalnya infrastruktur kurang) dalam mendesain AR untuk pengalaman ekowisata UKM serta menawarkan protokol praktis untuk penerapannya yang mencakup prinsip service design, user experience, dan AR
2. Abuhay et al., (2023) penelitiannya dengan metode campuran (kualitatif & kuantitatif),

survei, wawancara, FGD terhadap 397 rumah tangga di 3 distrik Taman Nasional Simien, Ethiopia dengan model intervensi partisipasi dalam ekowisata menemukan bahwa Persepsi positif terhadap dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan ekowisata berkaitan dengan gender (laki-laki), pendidikan tinggi, lokasi dekat destinasi, pekerjaan terkait pariwisata, dan usia muda. Rekomendasi penelitian ini adalah peningkatan partisipasi perempuan dan masyarakat berpendidikan rendah.

3. Tien et al., (2024) melakukan penelitian di Distrik Binh Son, Vietnam dengan analisis SWOT & DPSIR, wawancara, survei pada rumah tangga 4 komunitas lokal di Distrik Binh Son Ekowisata berbasis masyarakat (CBE). Penelitian ini menemukan bahwa tantangan dalam mengembangkan CBE berkelanjutan ditekankan pada biodiversitas dan sumber daya alam.
4. Forje et al., (2021) melakukan penelitian di Taman Nasional Campo Ma'an, Kamerun dengan analisis AHP-SWOT dengan metode survei rumah tangga, wawancara, serta FGD pada 124 orang di 9 komunitas sekitar tentang pengembangan Taman Nasional. Disimpulkan bahwa dari potensi kekayaan biodiversitas, infrastruktur jalan yang buruk, habituasi gorila, dan perambahan merupakan faktor kunci (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) dalam pengembangan ekowisata, perlu adanya rencana pengembangan dan pengelolaan ekowisata melalui kemitraan publik-swasta.
5. Mancini et al., (2022) dalam penelitian tentang kawasan ekowisata Mediterania melakukan pendekatan partisipatif bottom-up dengan menerapkan *Ecological Footprint Accounting* untuk menganalisis dampak lingkungan pada 13 paket ekowisata. Penelitian ini memberikan rekomendasi perbaikan kepada pemangku kepentingan pariwisata setempat. Mengidentifikasi perjalanan internasional & layanan makanan/minuman sebagai penyumbang jejak lingkungan terbesar.
6. Penelitian Darda & Bhuiyan (2022) di Terengganu, Malaysia dengan metode survei, menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan data dari 310 responden di Terengganu menemukan

dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan dampak sosial-ekonomi positif & serta meminimalisir dampak negatif dari pengembangan ekowisata.

7. Baloch et al. (2023), melakukan survei dengan analisis regresi hirarki pada 650 responden pariwisata tentang pengembangan pariwisata. Temuan penelitian ini mengusulkan kerangka kerja ekowisata berkelanjutan yang menyeimbangkan manfaat ekonomi & kepentingan lingkungan, degradasi lingkungan dan perubahan sosial dari pengembangan pariwisata melalui kebijakan pemerintah.
8. Penelitian di Yuksam-Dzongri, India oleh Ashok et al. (2022), mengembangkan model optimasi Ecotourism Sustainability Maximization (ESM) untuk memaksimalkan keberlanjutan ekowisata dengan mempertimbangkan faktor ekologi & sosial-ekonomi guna mitigasi perubahan iklim. Model melibatkan tanggung jawab bersama pemerintah, wisatawan, pelaku usaha, & masyarakat lokal.
9. Penelitian Habibulloev et al. (2024) di Tajikistan dan Uzbekistan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan berkelanjutan di permukiman ekowisata, seperti keterlibatan otoritas & masyarakat lokal, kepuasan wisatawan, daya tarik objek wisata dengan analisis faktor, ANOVA pada 4 permukiman ekowisata di Tajikistan & Uzbekistan.
10. Zhang et al. (2023) melakukan studi literatur dengan analisis co-authorship, kata kunci dan garis waktu yang mengidentifikasi tren penelitian, kelompok kerjasama, topik hangat (seperti dampak pariwisata, pendekatan penilaian, strategi mitigasi), serta kekurangan dan arah penelitian masa depan dalam penilaian dampak lingkungan pariwisata

Pembahasan

Peluang Ekowisata dalam Mendorong Pertumbuhan Bisnis dan Ekonomi

Salah satu peluang utama ekowisata adalah potensinya dalam menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Studi yang dilakukan oleh (Darda & Bhuiyan, 2022) di Terengganu, Malaysia

mengungkapkan bahwa pengembangan ekowisata dianggap membawa dampak sosial-ekonomi positif, seperti menciptakan peluang kerja dan terbukanya peluang bisnis akomodasi homestay bagi masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan studi lain yang menyatakan bahwa ekowisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi terkait pariwisata (Abuhay et al., 2023; Habibulloev et al., 2024). Selain itu, ekowisata juga berpotensi menarik wisatawan dengan minat khusus pada alam dan budaya lokal, yang seringkali memiliki daya beli yang lebih tinggi (Forje et al., 2021; Tien et al., 2024). Hal ini dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Studi (Forje et al., 2021) di Taman Nasional Campo Ma'an, Kamerun mengungkapkan bahwa kekayaan biodiversitas dan habituasi gorila merupakan daya tarik utama bagi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Peluang lain yang teridentifikasi adalah potensi ekowisata dalam mendorong konservasi sumber daya alam dan budaya lokal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya mereka, serta mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata (Giraldo et al., 2024; Mancini et al., 2022). Hal ini dapat menciptakan insentif bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata.

Dari hasil studi literatur di atas, dapat dirumuskan pula berbagai peluang ekowisata di Banyuwangi:

1. Menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal
Pengembangan ekowisata di Banyuwangi dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, pengrajin, atau pelaku usaha kuliner (Darda & Bhuiyan, 2022; Habibulloev et al., 2024). Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
2. Menarik wisatawan dengan minat khusus pada alam dan budaya

Kekayaan alam dan keunikan budaya Banyuwangi dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dengan minat khusus pada ekowisata (Forje et al., 2021; Tien et al., 2024). Wisatawan ini seringkali memiliki daya beli yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha pariwisata di Banyuwangi.

3. Mendorong konservasi sumber daya alam dan budaya lokal
Penerapan prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan di Banyuwangi dapat mendorong upaya konservasi sumber daya alam dan budaya lokal, serta memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tradisi mereka (Giraldo et al., 2024; Mancini et al., 2022).

Tantangan Ekowisata dalam Mendorong Pertumbuhan Bisnis dan Ekonomi

Di sisi lain, pengembangan ekowisata juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah potensi dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Studi (Mancini et al., 2022) mengungkapkan bahwa perjalanan internasional dan layanan makanan/minuman merupakan penyumbang jejak lingkungan terbesar dalam paket ekowisata di kawasan Mediterania. Sementara itu, (Darda & Bhuiyan, 2022) mengidentifikasi degradasi sumber daya alam sebagai salah satu dampak negatif pengembangan ekowisata di Terengganu, Malaysia. Tantangan lain yang dihadapi adalah kemungkinan terjadinya pergeseran budaya dan tradisi masyarakat lokal akibat interaksi dengan wisatawan (Baloch et al., 2023; Darda & Bhuiyan, 2022). Hal ini dapat mengancam keaslian budaya dan identitas masyarakat setempat, yang justru seharusnya menjadi daya tarik utama ekowisata. Infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi kendala dalam pengembangan ekowisata di beberapa kawasan. Studi (Forje et al., 2021) di Taman Nasional Campo Ma'an, Kamerun mengungkapkan bahwa kondisi jalan yang buruk merupakan salah satu kelemahan dalam pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Akses yang terbatas dapat menghambat kedatangan wisatawan dan membatasi potensi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tantangan

lain yang dihadapi meliputi kurangnya keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata (Habibulloev et al., 2024; Tien et al., 2024). Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa memiliki dan dukungan dari masyarakat terhadap kegiatan ekowisata, serta berkurangnya manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat lokal.

Di Banyuwangi sendiri, dapat ditemukan bahwa beberapa tantangan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya alam
Meskipun ekowisata bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan, pertumbuhan wisatawan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan degradasi sumber daya alam di Banyuwangi (Mancini et al., 2022; Baloch et al., 2023). Hal ini perlu dikelola dengan baik melalui pemantauan dan evaluasi berkelanjutan.
2. Pergeseran budaya dan tradisi masyarakat lokal
Interaksi dengan wisatawan dapat memicu terjadinya pergeseran budaya dan tradisi masyarakat lokal di Banyuwangi, yang seharusnya menjadi daya tarik utama ekowisata (Darda & Bhuiyan, 2022; Baloch et al., 2023). Upaya pelestarian dan edukasi budaya menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini.
3. Infrastruktur yang kurang memadai
Beberapa destinasi ekowisata di Banyuwangi mungkin memiliki infrastruktur yang kurang memadai, seperti akses jalan yang buruk atau fasilitas akomodasi yang terbatas (Forje et al., 2021). Hal ini dapat menghambat pertumbuhan wisatawan dan perlu ditingkatkan melalui investasi infrastruktur pariwisata.

Strategi dan Rekomendasi untuk Mengoptimalkan Peluang dan Mengatasi Tantangan

Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan dalam pengembangan ekowisata guna mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi, beberapa strategi dan rekomendasi dapat dipertimbangkan:

1. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan
Penerapan prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan merupakan kunci utama dalam meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Prinsip-prinsip ini mencakup konservasi sumber daya alam, penghargaan terhadap budaya lokal, partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan (Giraldo et al., 2024; Mancini et al., 2022). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya setempat.
2. Peningkatan keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal
Keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan ekowisata sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh masyarakat setempat (Tien et al., 2024; Habibulloev et al., 2024). Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan terhadap kegiatan ekowisata, serta membantu melestarikan budaya dan tradisi lokal.
3. Pengembangan infrastruktur pendukung
Perbaikan infrastruktur pendukung, seperti jalan, fasilitas akomodasi, dan utilitas umum, menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Forje et al., 2021; Giraldo et al., 2024). Investasi dalam infrastruktur pariwisata tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal.
4. Pemanfaatan teknologi dan inovasi
Pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pengembangan ekowisata dapat memberikan peluang baru dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan mengelola dampak lingkungan. Studi Giraldo et al. (2024) mengeksplorasi penggunaan Augmented Reality (AR) dalam pengalaman ekowisata di UKM Amerika Latin, yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi wisatawan sekaligus membantu meminimalkan dampak fisik terhadap lingkungan. Teknologi seperti AR, virtual reality, dan aplikasi seluler juga dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi interpretasi dan edukasi lingkungan bagi wisatawan.
5. Kolaborasi dan kemitraan multi-pihak
Pengembangan ekowisata yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi dan kemitraan yang kuat antara pemerintah, pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, organisasi non-pemerintah, dan akademisi (Baloch et al., 2023; Forje et al., 2021). Kemitraan ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang komprehensif, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber daya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.
6. Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan
Pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan ekowisata menjadi sangat penting (Mancini et al., 2022; Zhang et al., 2023). Hal ini dapat membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan dan mengembangkan strategi mitigasi yang tepat. Metode seperti Ecological Footprint Accounting yang digunakan oleh Mancini et al. (2022) dapat dimanfaatkan untuk mengukur dan memantau dampak lingkungan secara kuantitatif.
7. Pengembangan model optimasi dan perencanaan strategis
Pengembangan model optimasi seperti Ecotourism Sustainability Maximization (ESM) yang diusulkan oleh Ashok et al. (2022) dapat membantu dalam memaksimalkan keberlanjutan ekowisata dengan mempertimbangkan faktor-faktor ekologi, sosial, dan ekonomi. Model seperti ini dapat digunakan sebagai alat perencanaan strategis untuk mengoptimalkan manfaat ekowisata dan meminimalkan dampak negatifnya.
8. Peningkatan kesadaran dan edukasi
Upaya peningkatan kesadaran dan edukasi bagi wisatawan, masyarakat lokal, dan pelaku usaha pariwisata menjadi penting

dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Abuhay et al., 2023; Habibulloev et al., 2024). Edukasi dapat mencakup informasi tentang pentingnya konservasi lingkungan, penghargaan terhadap budaya lokal, serta praktik-praktik pariwisata yang bertanggung jawab.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, ekowisata dapat mengoptimalkan peluang dalam mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi, sekaligus mengatasi tantangan terkait dampak lingkungan, sosial, dan budaya. Kolaborasi dan koordinasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten di Jawa Timur yang kaya akan potensi ekowisata, seperti Taman Nasional Alas Purwo, Kawah Ijen, Pantai Pulau Merah, dan desa-desa dengan budaya dan tradisi yang unik. Pengembangan ekowisata di Banyuwangi memiliki peluang besar dalam mendorong pertumbuhan bisnis dan ekonomi setempat, seperti yang terungkap dalam studi-studi yang telah dibahas sebelumnya.

Kesimpulan

Dari hasil studi literatur dengan *framework* PICO dan metode PRISMA, ditemukan kesimpulan berikut:

1. Peluang Ekowisata di Banyuwangi dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, menarik wisatawan dengan minat khusus pada alam dan budaya, serta mendorong konservasi sumber daya alam dan budaya lokal
2. Tantangan Ekowisata Banyuwangi yaitu adanya dampak negatif terhadap lingkungan dan sumber daya alam, pergeseran budaya dan tradisi masyarakat lokal, serta Infrastruktur yang kurang memadai.
9. Adapun strategi dan rekomendasi untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan adalah dengan: penerapan

prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan; peningkatan keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal; pengembangan infrastruktur pendukung; pemanfaatan teknologi dan inovasi; kolaborasi dan kemitraan multi-pihak; pemantauan dan evaluasi berkelanjutan; pengembangan model optimasi dan perencanaan strategis; serta peningkatan kesadaran dan edukasi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Banyuwangi.

Daftar Referensi

- Abuhay, T., Teshome, E., & Mulu, G. (2023). A tale of duality: Community perceptions towards the ecotourism impacts on Simien Mountains National Park, Ethiopia. *Regional Sustainability*, 4(4), 453–464. <https://doi.org/10.1016/j.regSus.2023.11.007>
- Agustina Tri Kusuma Dewi, M. Y. (2019). Potensi Pantai Cemara, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur Sebagai Kawasan Ekowisata. *JFMR- Journal of Fisheries and Marine Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:210630907>
- Ashok, S., Behera, M. D., Tewari, H. R., & Jana, C. (2022). Developing ecotourism sustainability maximization (ESM) model: a safe minimum standard for climate change mitigation in the Indian Himalayas. *Environmental Monitoring and Assessment*, 194(12). <https://doi.org/10.1007/s10661-022-10548-0>
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Cobbinah, P. B., Amenuvor, D., Black, R., & Peprah, C. (2017). Ecotourism in the Kakum Conservation Area, Ghana: Local politics, practice and outcome. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 20, 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.09.003>
- Darda, M. A., & Bhuiyan, M. A. H. (2022). A Structural Equation Model (SEM) for the socio-economic impacts of ecotourism development in Malaysia. *PLoS ONE*, 17(8 August), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273294>
- Dharmawan, N. K. S. (2012). Tourism and

- Environment: Toward Promoting Sustainable Development of Tourism: a Human Rights Perspective. *Indonesia Law Review*, 2(1). <https://doi.org/10.15742/ilrev.v2n1.10>
- Dwi, A., Widayanto, R., & Nurrahma, A. A. (2022). Green Economy Towards Sustainable Tourism Development in Indonesia. *International Conference Sustainable Development Goals 2030 Challenges and Solutions Proceedings*, 187–198. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/icgss/article/view/9549/4540>
- Eddyono, F., Darusman, D., Sumarwan, U., & Sunarminto, T. (2021). Tourism competitiveness on the utilization zone of National Park in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss2pp145-164>
- Eshun, G., Tembi, & Tichaawa, T. (2020). Towards sustainable ecotourism development in Ghana: Contributions of the local communities. *Tourism*, 68, 261–277. <https://doi.org/10.37741/t.68.3.2>
- Forje, G. W., Tchamba, M. N., & Eno-Nku, M. (2021). Determinants of ecotourism development in and around protected areas: The case of Campo Ma'an National Park in Cameroon. *Scientific African*, 11, e00663. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00663>
- Giraldo, M., Rodríguez, O., Del Guidice, O. N., & Betts, M. M. (2024). Facilitators and hinderers for designing augmented reality for ecotourism SME's experiences: A service Design approach. *Heliyon*, 10(2), e24124. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24124>
- Habibulloev, S., Han, F., Bakhtiyorov, Z., M.A, X., & Nuhzor, O. (2024). Factors influencing sustainable development in Eco-tourism settlements: A comparative analysis. *Heliyon*, 10(4), e26454. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26454>
- Hamzah, A., & Mohamad, N. H. (2012). *Critical success factors of community based ecotourism: Case study of miso walaihomestay, Kinabatangan, Sabah*. 75, 29–42.
- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., & Holman Fasa, A. W. (2023). Implications of the Role of Tourism Carrying Capacity in the Development of Sustainable Tourism Destinations. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 272–292. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.272-292>
- Le, A. T., & Nguyen, S. (2023). Ecotourism research progress: A bibliometric analysis (period 2002–2022) using VOSviewer Software. *Turyzm/Tourism*, 33, 71–81. <https://doi.org/10.18778/0867-5856.33.2.06>
- Mancini, M. S., Barioni, D., Danelutti, C., Barnias, A., Bračanov, V., Capanna Piscè, G., Chappaz, G., Đuković, B., Guarneri, D., Lang, M., Martín, I., Matamoros Reverté, S., Morell, I., Peçulaj, A., Prvan, M., Randone, M., Sampson, J., Santarossa, L., Santini, F., ... Galli, A. (2022). Ecological Footprint and tourism: Development and sustainability monitoring of ecotourism packages in Mediterranean Protected Areas. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 38(April). <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100513>
- Manzoor, R., & Samad, G. (2013). The Sustainable Green Growth Perspective of Pakistan: In the Context of Environment Friendly Technologies. *Pakistan Development Review, working pa*.
- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., Shekelle, P., & Stewart, L. A. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *Systematic Reviews*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Nugroho, M. W., & Susilowati, S. (2021). AWAL POTENSI KEWILAYAHAN SUMBER DAYA JALUR LINTAS SELATAN PROPINSI JAWA TIMUR. *JURNAL TECNOSCIENZA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249137184>
- Nugroho, T., Hanani, N., Sujarwo, S., Toiba, H., & Purnomo, M. (2021). Post-Tourism in Booming Indonesian Rural Tourism Industry: A Social Representation Theory Approach. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 1, 288–301. [https://doi.org/10.14505/jemt.v12.1\(49\).25](https://doi.org/10.14505/jemt.v12.1(49).25)
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Purnamawati, I. G. A., Jie, F., & Hatane, S. E. (2022). Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su14127368>

- Rahman, M., Haque, A., & Suib, F. (2023). WHAT FACTORS INFLUENCE TOURISTS' DECISION TO VISIT ECOTOURISM DESTINATIONS IN BANGLADESH? *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 47, 584–595. <https://doi.org/10.30892/gtg.47226-1058>
- Rodríguez-López, N., Diéguez-Castrillón, M. I., & Gueimonde-Canto, A. (2019). Sustainability and tourism competitiveness in protected areas: State of art and future lines of research. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22). <https://doi.org/10.3390/su11226296>
- Stojanović, T., Trišić, I., Brđanin, E., Štetić, S., Nechita, F., & Candrea, A. N. (2024). Natural and Sociocultural Values of a Tourism Destination in the Function of Sustainable Tourism Development—An Example of a Protected Area. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/su16020759>
- Stojanović, V., Milić, D., Obradović, S., Vanovac, J., & Radišić, D. (2021). The role of ecotourism in community development: The case of the Zasavica Special Nature Reserve, Serbia. *Acta Geographica Slovenica*, 61, 171–186. <https://doi.org/10.3986/AGS.9411>
- Tien, N. D., Lam Duyen, T. N., Thanh Huyen, N. T., Anh, P. Q., Oanh, N. T., Tich, V. Van, Dat, D. T., Hong Hanh, N. T., & Trang, V. H. (2024). Community-based ecotourism for sustainability: An evaluative analysis of Binh Son district, Quang Ngai province in Vietnam. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(December 2023), 100807. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100807>
- Tổ chức du lịch thế giới. (2019). International Tourism continues to outpace the global economy. *UNWTO World Tourism Organisation*, 1–24. <https://www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284421152>
- Xu, L., Ao, C., Liu, B., & Cai, Z. (2023). Ecotourism and sustainable development: a scientometric review of global research trends. *Environment, Development and Sustainability*, 25(4), 2977–3003. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02190-0>